



Article

Hubungan Peran Perawat Edukator dengan Kepatuhan Pasien TB Paru dalam Pengobatan di RSUD Kabupaten Bintan Tahun 2022

Sisfia Anggiareni¹, Utari Christya Wardhan², Sri Muharni³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Studi Keperawatan, Universitas Awal Bros Batam

SUBMISSION TRACK

Received: February 20, 2023

Final Revision: March 10, 2023

Available Online: March 12, 2023

KEYWORDS

Peran Perawat Edukator, Kepatuhan, Tuberkulosis

CORRESPONDENCE

Phone: 081364703777

E-mail: angie.reni02@gmail.com

ABSTRACT

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang menyerang paru dan organ lainnya seperti kelenjar, tulang, kulit disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis merupakan salah satu penyumbang kematian terbanyak di dunia. Setiap tahun angka kejadian TB terus meningkat. Fenomena yang ditemukan di RSUD Kabupaten Bintan perawat yang bertanggung jawab dalam program TB di Rumah Sakit didapatkan tingkat kepatuhan sekitar 75% dari total penderita 34 orang dan diketahui selama ini petugas hanya memberikan obat yang akan dikonsumsi secara teratur sesuai dengan yang dianjurkan tanpa disertai pesan-pesan lain terkait dengan kepatuhan dan kesembuhan dari penyakit yang diderita. Penelitian ini bertujuan untuk hubungan peran perawat edukator dengan kepatuhan pasien TB paru dalam pengobatan di RSUD Kabupaten Bintan Tahun 2022. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita TB Paru yang berobat di RSUD Kabupaten yang berjumlah 34 orang dan data dianalisa menggunakan uji *chi square*. Hasil diketahui uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* $0,010 \leq 0,05$ berarti ada perbedaan proporsi kepatuhan pasien dalam pengobatan yang patuh dengan peran perawat *edukator* baik, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah ada hubungan peran perawat edukator dengan kepatuhan pasien TB paru dalam pengobatan di RSUD Kabupaten Bintan Tahun 2022. Saran bagi pelayanan keperawatan dapat dijadikan masukan bahan pertimbangan rumah sakit untuk digunakan dalam merancang kebijakan pelayanan keperawatan dengan menentukan standar operasional peran perawat sebagai edukator melalui inovasi, mengadakan seminar di lingkungan internal rumah sakit dengan mendatangkan ahli-ahli keperawatan bagi perawat khususnya untuk meningkatkan perannya sebagai edukator

I. INTRODUCTION

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang menyerang paru dan organ lainnya seperti kelenjar, tulang, kulit disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang paling mematikan dan merenggut nyawa lebih banyak dari orang yang meninggal karena AIDS. Menurut World Health Organization (WHO) 1 dari 3 penduduk di dunia menderita TB dan sekitar 10% diantaranya akan jatuh sakit (WHO 2019) Jika merujuk pada target yang ditetapkan renstra Kementerian Kesehatan untuk indikator ini pada tahun 2020 yaitu sebesar 90%, maka secara nasional angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis belum tercapai (82,7%). Provinsi yang mencapai angka keberhasilan pengobatan semua kasus tuberkulosis minimal 90% pada tahun 2020 sebanyak 10 provinsi, yaitu Lampung (96,7%), Sumatera Selatan (94,5%), Sulawesi Barat (93,6%), Sulawesi Tengah (93,1%), Riau (92,0%), Jambi (90,7%), Kalimantan Timur (90,5%), Kep. Bangka Belitung (90,2%), Nusa Tenggara Barat (90,1%) dan Sumatera Utara (90,0%) (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan Profil Kesehatan Kepulauan Riau (2021) Provinsi Kepulauan Riau masih sangat rendah indikator keberhasilan pengobatan TB sebesar (85,8%), angka ini dibawah standar indikator.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bintan (2020) didapatkan data penderita TB dewasa sebanyak 205 orang. Jumlah kasus tertinggi berada di wilayah RSUD Kabupaten Bintan sebanyak 69 orang (34,8%). Berdasarkan laporan RSUD Kabupaten Bintan Tahun 2022 dari bulan

januari sampai dengan mei 2022 sebanyak 34 kasus.

Ketidapatuhan terhadap pengobatan berakibat tingginya angka kegagalan terapi sehingga meningkatkan resiko kesakitan, kematian dan semakin banyak ditemukan penderita tuberkulosis paru yang resistance dengan pengobatan standar. Pasien resistance tersebut akan menjadi sumber penularan kuman bagi individu lain (Pameswari, Halim, and Yustika 2016). Keberhasilan dalam pengobatan pasien TB paru dipengaruhi oleh kepatuhan dalam berobat. Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam berobat yaitu usia, pengetahuan, waktu luang, pengawasan, jenis dan dosis obat, pekerjaan serta sikap dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Pengobatan akan efektif apabila pasien TB paru memenuhi aturan dalam berobat (Saragih and Sirait 2020). Penanggulangan TB di Indonesia sudah sejak lama dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah sudah mengeluarkan berbagai program penanggulangan TB sesuai dengan pedoman WHO. Salah satu strategi nasional penanggulangan TB di Indonesia adalah dengan DOTS atau Directly Observed Treatment Short-course (Kemenkes RI, 2014). Upaya penanggulangan TB di Indonesia diselenggarakan melalui kegiatan promosi kesehatan, surveilens TB, pengendalian faktor resiko, penemuan dan penanganan kasus TB, pemberian kekebalan dan pemberian obat pencegahan (Kemenkes RI 2019).

Upaya penanggulangan TB sudah dilakukan oleh Pemerintah pusat sampai daerah. Puskesmas dan jaringannya sebagai lini pertama dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sudah melakukan berbagai

upaya penanggulangan TB melalui kegiatan penjangkauan penderita TB, ketuk pintu TB dari rumah ke rumah, program Indonesia sehat melalui pendekatan keluarga. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan utama bagi masyarakat sudah melakukan upaya penanggulangan TB melalui promosi, advokasi dan koordinasi, pengendalian faktor, peningkatan kemitraan dan peningkatan kemandirian masyarakat. Walaupun upaya penanggulangan TB sudah banyak dilakukan namun masih belum bisa menekan angka kejadian TB dan penemuan kasus TB belum mencapai hasil yang maksimal (Kemenkes RI 2019).

Perawat komunitas sebagai pemberi asuhan keperawatan sudah melakukan perannya dalam upaya penanggulangan TB namun upaya yang dilakukan belum optimal dan perlu ditingkatkan sehingga dibutuhkan intervensi keperawatan yang terintegrasi dan komprehensif sehingga upaya penanggulangan TB bisa dicapai. Intervensi keperawatan komunitas pada penderita TB dewasa dapat diintegrasikan dalam bentuk kegiatan Berikan edukasi– Etika batuk dan senam pernafasan – Bentuk kelompok peduli TB – Awasi pengobatan – Spiritual. Intervensi keperawatan komunitas ini diberi nama “ BEBAS”. Dengan pemberian intervensi “BEBAS” ini diharapkan adanya perubahan perilaku penanggulangan TB dewasa sehingga apa yang menjadi target dari program TB bisa dicapai (Kemenkes RI 2019). Intervensi “BEBAS” yang diberikan oleh seorang perawat komunitas sudah melibatkan penderita TB sebagai penerima pelayanan, keluarga sebagai pemberi dukungan dan kelompok peduli TB sebagai pemberdayaan masyarakat.

Diharapkan dengan sudah adanya keterlibatan banyak pihak intervensi ini dapat memberikan hasil yang signifikan terhadap perubahan perilaku penanggulangan TB di masyarakat sehingga upaya penanggulangan TB dapat mencapai hasil yang maksimal (Kemenkes RI 2019).

Upaya utama yang bisa diberikan oleh perawat komunitas adalah dengan memberikan promosi kesehatan. Promosi kesehatan adalah kombinasi upaya pendidikan, kebijakan (politik), peraturan dan organisasi untuk mendukung kegiatan dan kondisi hidup yang menguntungkan kesehatan individu, kelompok atau komunitas. Promosi kesehatan adalah gabungan antara pendidikan kesehatan yang didukung oleh kebijakan publik berwawasan kesehatan dengan memberdayakan masyarakat (Kemenkes RI, 2018). Banyak metode yang bisa dilakukan dalam upaya pendidikan kesehatan yaitu dengan metode individual, kelompok dan massa. Media yang bisa digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat bisa dalam bentuk media cetak, media elektronik, media luar ruang dan media lainnya. Penggunaan metode dan media dalam memberikan pendidikan kesehatan disesuaikan dengan tujuan dan sasaran dari kegiatan tersebut (Kemenkes RI, 2018).

Pasien sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain disekitarnya, dukungan informasi sangat diperlukan pasien untuk mendapatkan petunjuk informasi yang dibutuhkan. Sebagai makhluk social, manusia dicirikan berhubungan interpersonal dengan orang lain. Seseorang individu dalam menjalani hidup, memerlukan keberadaan orang

lain untuk saling mendukung, memberi perhatian bahkan membutuhkan semangat untuk menjalani tantangan hidup. Friskarini dan Manalu (2018) menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi terkait penyakit dan pengobatan TB Paru sangat penting untuk memotivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi melalui peran dukungan tenaga kesehatan akan menstimulasi pasien untuk memiliki keinginan sembuh.

Peran diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan oleh individu sesuai dengan status sosialnya (Asmadi, 2017). Peran perawat adalah seperangkat tingkah laku yang dilakukan perawat sesuai dengan profesinya (Kusnanto, 2017). Pada sistem keperawatan, perawat memiliki berbagai macam peran diantaranya sebagai pelaksana layanan keperawatan (care provider), pengelola (manager), pendidik (educator) bagi individu, keluarga dan masyarakat, sebagai peneliti dan pengembang ilmu keperawatan sebagai pemberi bimbingan (counsellor), sebagai kolaborasi dengan tim kesehatan lain, sebagai (coordinator) dengan memanfaatkan potensinya saat memberikan intervensi, sebagai pembaharu (change agent) serta sebagai konsultan (consultant) dalam memecahkan masalah klien (Kusnanto, 2017). Salah satu peran perawat dalam memberikan dukungan motivasi kepada pasien adalah peran perawat sebagai pendidik (educator). Peran perawat sebagai educator ditujukan untuk memberikan penjelasan informasi penyakit, kondisi klien maupun rencana pengobatan, memberi nasehat dan memfasilitasi klien dalam pengajaran,

mengajarkan perilaku sehat dan mendukung kemampuan klien serta memberikan contoh perilaku terkait kesehatan, hal ini bertujuan agar klien mendapatkan pengetahuan dan mampu merubah perilakunya kearah yang lebih sehat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gunawan & Jaysendra (2020) diketahui ada hubungan antara peran perawat sebagai educator dan motivator terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB di RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2019. Diketahui sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden dan sebagian besar tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden. Diketahui sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden dan sebagian besar tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden. Diketahui sebagian responden peran petugas sebagai motivator yang mendukung, yaitu sebanyak 36 (60,0%) responden dan sebagian besar peran petugas sebagai motivator yang tidak mendukung, yaitu sebanyak 24 (40,0%) responden.

Penelitian yang dilakukan Junaidin (2019) diketahui tingkat peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai motivasi dari 32 responden, menunjukkan bahwa peran perawat yang positif sebanyak 30 orang (93,8%), sedangkan peran perawat yang negatif sebanyak 2 orang (6,2%). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran perawat dengan motivasi sembuh pasien tuberculosis.

Berdasarkan survey pendahuluan peneliti di RSUD Bintan melalui wawancara

kepada perawat yang bertanggung jawab dalam program TB di Rumah Sakit didapatkan tingkat kepatuhan sekitar 75% dari total penderita 34 orang dan diketahui selama ini petugas hanya memberikan obat yang akan dikonsumsi secara teratur sesuai dengan yang dianjurkan tanpa disertai pesan-pesan lain terkait dengan kepatuhan dan kesembuhan dari penyakit yang diderita. Perawat sebagai tenaga pemberi perawatan diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai educator dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kesehatan, guna memberikan dorongan motivasi sembuh pada pasien TB paru. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Peran Perawat Edukator dengan Kepatuhan Pasien TB Paru dalam Pengobatan di RSUD Kabupaten Bintan Tahun 2022".

II. METHODS

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini untuk menganalisa hubungan peran perawat edukator dengan kepatuhan pasien TB Paru dalam pengobatan di RSUD Kabupaten Bintan Tahun 2022. Populasinya adalah seluruh penderita TB Paru yang berobat di RSUD Kabupaten Bintan berjumlah 34 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita TB Paru yang berobat di RSUD Kabupaten yang berjumlah 34 orang. Hasil analisis menggunakan uji chi square.

III. RESULT

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di RSUD Kaupaten Bintan

NO	Karakteristik	f	%
Responden			
1	Usia		
	a. <45 Tahun	16	47,1
	b. 45-60 Tahun	13	38,2
	c. ≥ 60 Tahun	5	14,7
	Total	34	100
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	20	58,8
	b. Perempuan	14	41,2
	Total	34	100
3	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	0	0,0
	b. SD	4	11,8
	c. SMP	8	23,5
	d. SMA	22	64,7
	e. Perguruan Tinggi	0	0,0
	Total	34	100
4	Pekerjaan		
	a. Bekerja	23	67,6
	b. Tidak Bekerja	11	32,4
	Total	34	100
5	Lama Menderita		
	a. <12 Minggu	25	73,5
	b. ≥ 12 Minggu	9	26,5
	Total	34	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang dilakukan wawancara sebanyak 34 orang. Usia responden tertinggi adalah yang berusia kurang dari 45 tahun sebanyak 16 orang (47,1%). Dengan responden tertinggi adalah laki-laki dengan jumlah 20 orang (58,8%). Dalam

penelitian ini, pendidikan responden tertinggi adalah SMA sebanyak 22 orang (64,7%). Pekerjaan responden tertinggi adalah bekerja dengan jumlah 23 orang (67,6%). Lama menderita TB Paru pada responden TB tertinggi adalah sebanyak kurang dari 12 minggu.

ANALISA UNIVARIAT

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kadar Gula Darah Distribusi Frekuensi Peran Perawat Edukator Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di RSUD Kabupaten Bintan

No	Peran Perawat Edukator	f	%
1.	Baik	19	55,9
2.	Cukup	15	44,1
Jumlah		34	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa peran perawat edukator responden tertinggi yaitu baik sebanyak 19 orang (55,9%) dan terendah yaitu cukup adalah 15 orang (44,1%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pasien TB Paru Dalam Pengobatan Di RSUD Kabupaten Bintan Kepatuhan Pasien TB No Paru Dalam Pengobatan

No	Kepatuhan Pasien TB Paru Dalam Pengobatan	f	%
1.	Rendah	0	0
2.	Sedang	10	29,4
3.	Tinggi	24	70,6
Jumlah		34	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kepatuhan pasien TB paru responden tertinggi yaitu tinggi sebanyak 24 orang (70,6%) dan terendah yaitu sedang adalah 10 orang (29,4%).

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hubungan Peran Perawat Edukator Dengan Kepatuhan Pasien TB Paru Dalam Pengobatan Di RSUD Kabupaten Bintan

		n	%	n	%	n	%	value
1.	Baik	2	5,9	17	50,0	19	55,9	0,010
2.	Cukup	8	23,5	7	20,6	15	44,1	
Jumlah		10	29,4	24	70,6	34	100	

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 34 responden sebagian besar responden peran perawat edukator baik kepatuhan pasien dalam pengobatan tinggi ada 50,0%, hanya 5,9% yang sedang dan sebagian besar responden peran perawat edukator cukup dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan sedang ada 23,5%, hanya 20,6% yang tinggi Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p value $0,010 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kepatuhan pasien dalam pengobatan yang patuh dengan peran perawat edukator baik, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan peran perawat edukator dengan kepatuhan pasien TB Paru dalam pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Bintan).

IV. DISCUSSION

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden peran perawat edukator baik kepatuhan pasien dalam pengobatan tinggi ada 50,0%, hanya 5,9% yang sedang dan sebagian besar responden peran perawat edukator cukup dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan sedang ada 23,5%, hanya

20,6% yang tinggi. Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p value $0,010 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kepatuhan pasien dalam pengobatan yang patuh dengan peran perawat edukator baik, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan peran perawat edukator dengan kepatuhan pasien TB Paru dalam pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Bintan).

Peneliti menganalisa bahwa peran perawat sebagai educator dengan kepatuhan pasien tuberkulosis sangat penting. Oleh karena itu, semakin bagus educator yang diberikan perawat kepada pasien dan pelayanan kesehatan yang diberikan maka semakin tinggi keinginan pasien untuk cepat penyembuhannya dan semakin tinggi juga mutu pelayanan kesehatan di pandangan masyarakat.

Peran petugas kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, maka sangat membantu terhadap peningkatan proses penyembuhan pada penderita TB Paru khususnya kepatuhan dalam meminum obat TB Paru (Nuryani, 2017).

Edukasi dan pengajaran ialah suatu proses hubungan interpersonal untuk membantu pasien mempelajari perilaku kesehatan, salah satunya ialah peran perawat sebagai educator dalam memberi dukungan motivasi sembuh kepada pasien (Bastable, 2017). Hubungan interpersonal antara perawat dan pasien dapat dilakukan melalui komunikasi saat memberikan edukasi kesehatan. Jalinan komunikasi yang dilakukan perawat, saat memberikan edukasi kesehatan kepada pasien secara sadar akan memberikan dukungan

motivasi kesembuhan bagi pasien (Hardhiyani, 2017).

Tim perawat edukator mempunyai peranan penting dalam hal penyempurnaan suatu edukasi. Perawat edukator terbentuk dari suatu tim yang sudah disepakati bersama sesuai dengan kebutuhan Rumah Sakit dimana perawat tersebut mempunyai kompetensi dan keahlian khusus. Perawat edukator harus mempunyai kemampuan menggabungkan kemampuan afektif (sikap dan perilaku), psikomotor (keterampilan) dan kognitif (pengetahuan), sehingga diharapkan mampu mewujudkan sikap profesional dalam melakukan edukasi (Andini et al., 2018; Kiran & Dewi, 2017). Perawat edukator juga harus mempunyai mampu menunjukkan sikap caring, compassion (kasih sayang), competence dan role modelling. Hal tersebut sebagai dasar penentuan perawat PK III untuk bisa menjadi perawat edukator karena kewenangannya untuk melakukan asuhan keperawatan pada area spesifik, mengembangkan pelayanan keperawatan berdasarkan bukti ilmiah dan melakukan pembelajaran klinis sesuai dengan yang tertulis di PMK no 40 Tahun 2017 Tentang Jenjang Karir Profesional Perawat Klinis.

Pemberian edukasi juga bisa dilakukan dengan bantuan media yang membantu memperkuat pemberian edukasi. Perlunya kemampuan perawat edukator untuk bisa memilih media yang tepat dan isi edukasi yang tepat sesuai kebutuhan responden sehingga edukasi tersebut dapat tersampaikan dan dimengerti pasien. Media di RS X sudah lengkap dan adanya PKRS sebagai koordinator, sehingga hanya diperlukan pengoptimalan aplikasi media tersebut

sebagai pendukung dalam pemberian edukasi secara maksimal.

Kemampuan manajer yang diperlukan adalah mampu meyakinkan bahwa perubahan ini bisa berpengaruh baik untuk pelayanan keperawatan. Hal tersebut pernah diungkapkan dalam sebuah penelitian bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara program edukasi terhadap kepuasan pasien sehingga disimpulkan bahwa semakin baik program edukasi maka semakin tinggi kepuasan pasien (Pratiwi et al., 2020). Suatu program edukasi yang terencana bisa dijadikan suatu upaya aplikasi keilmuan perawat yang bisa memberikan manfaat untuk pasien dan keluarga. Sesuai dengan penelitian bahwa Rumah Sakit harus selalu mengacu pada berbagai pengetahuan yang efisien dan strategi edukasi yang memberikan hasil yang bermanfaat bagi pasien, petugas kesehatan, dan masyarakat umum (Aldohyan et al., 2019).

Suatu perubahan menuntut seorang manajer sebagai agen pembaharu sehingga mampu meyakinkan pentingnya perubahan tersebut. Sesuai dengan teori perubahan menurut Kurt Lewin yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu pencairan (unfreezing), pergerakan (movement), dan pembekuan kembali (refreezing). Pada tahap unfreezing setelah dilakukan identifikasi masalah, melakukan diskusi dengan bidang keperawatan berkaitan dengan edukasi

sehingga memunculkan suatu permasalahan dan berupaya untuk mengatasinya. Tahapan moving dengan diawali penyusunan panduan tim perawat educator dan melakukan sosialisasi dengan melakukan diskusi FGD dengan

fihak terkait untuk menyempurnakan isi dari panduan tersebut.

Tahap unfreezing dan movement dapat dilaksanakan dikarenakan terdapat kerja sama yang dilakukan dengan pihak manajemen untuk melakukan proses perubahan ini. Meskipun dua tahap proses perubahan ini berjalan baik namun, ada kendala dalam pelaksanaan tahap refreezing. Untuk sampai pada tahap refreezing diperlukan waktu yang lebih lama. Karena pedoman tim perawat edukator pada pasien dan keluarga merupakan inovasi baru, sehingga setelah penyempurnaan panduan diperlukan waktu untuk melakukan uji coba terlebih dahulu sehingga dapat menilai keefektifan panduan tim perawat edukator.

Panduan tim perawat edukator merupakan salah satu upaya strategi untuk acuan perawat edukator dalam memaksimalkan pemberian edukasi pada pasien dan keluarga sehingga akan berefek pada meningkatnya kualitas asuhan keperawatan. Diharapkan dengan adanya panduan yang didalamnya terdapat dengan jelas tujuan, aturan dan alur memudahkan perawat dalam melakukan merancang suatu program edukasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa kualitas asuhan keperawatan dan edukasi pasien saling berhubungan. Dengan demikian, dengan meningkatkan pendidikan pasien, kualitas asuhan keperawatan juga dapat meningkat (Aldohyan, 2019). Selain itu, peningkatan kolaborasi dengan anggota keluarga dan PPA lain juga sangat penting dalam pemberian edukasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cucu Herawati (2020) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan

kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru. Penelitian ini sama dengan penelitian lain sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ($p=0,001$).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Putri Wulandini (2019) adanya hubungan peran pengawas minum obat oleh petugas kesehatan terhadap kepatuhan pada pasien TBC di wilayah kerja puskesmas perawang Kecamatan tualang Kabupaten Siak nilai P value= 0,000. Analisis keeratan hubungan antara variable diperoleh nilai OR=5441, artinya responden yang kurang baik berpeluang 5,441 tidak patuh dalam kepatuhan minum obat.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Gunawan (2019) Diketahui sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden dan sebagian besar tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden. Diketahui sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden dan sebagian besar tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden. Diketahui sebagian responden peran petugas sebagai motivator yang mendukung, yaitu sebanyak 36 (60,0%) responden dan sebagian besar peran petugas sebagai motivator yang tidak mendukung, yaitu sebanyak 24 (40,0%) responden. Ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat penderita TB (p -value 0,011 OR 5,688). Ada hubungan peran perawat sebagai motivator dengan kepatuhan minum obat penderita TB (p -value 0,002 OR 7,327). Saran memberikan edukasi dan penyuluhan terhadap masyarakat mengenai kepatuhan minum oabat TB

Paru Menurut asumsi peneliti, hampir semua perawat selalu memberikan tindakan sebagai edukator dengan baik dalam melakukan tindakan edukator dalam penanganan pasien TB paru di RSUD seperti, melakukan bimbingan dan konseling terhadap pasien TB paru, memotivasi pasien TB Paru dalam melakukan penyembuhan, bekerja dalam kelompok dalam hal pembimbingan untuk menyelesaikan permasalahan penyakit yang di derita oleh pasien, Menjalankan perannya, dan melaksanakan berbagai fungsi diantaranya, sebagai motivator, edukasi terhadap kesembuhan pasien TB Paru dan Berdiskusi dan membahas tentang penyakit yang diderita oleh pasien kepada sesama perawat. Peran Perawat sebagai Edukator dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Selama bertahun-tahun, organisasi- organisasi yang mengatur dan mempengaruhi perawat telah mendorong dan mendukung pendapat bahwa perawat harus memainkan peranutama dalam pendidikan kesehatan. Pengajaran dianggap sebagai suatu komponen pokok praktik keperawatan pada perawatan klien yang sehat atau yang sakit.

V. CONCLUSION

1. Peran perawat edukator responden tertinggi yaitu baik sebanyak 19 orang (55,9%) dan terendah yaitu cukup adalah 15 orang (44,1%).
2. Kepatuhan pasien TB paru responden tertinggi yaitu tinggi sebanyak 24 orang (70,6%) dan terendah yaitu tidak patuh adalah 10 orang (29,4%).
3. Ada hubungan peran perawat edukator dengan kepatuhan pasien tb paru dalam pengobatan di RSUD Kabupaten Bintan Tahun 2022 dengan nilai p value $0,010 \leq 0,05$

REFERENCES

- Andini, V., Sabrian, F., Annis Nauli, F., & Keperawatan, F. (2018). Persepsi Perawat Perkesmas Tentang Peran Perawat Sebagai Edukator Di Puskesmas Se-Kota Pekanbaru. *JOM FKp*, 5(2).
- Junaidin. 2019. "Hubungan Antara Peran Perawat Sebagai Educator Dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Woha." *GRAVITY EDU (JURNAL PENDIDIKAN FISIKA)* 2(2). doi: 10.33627/ge.v2i2.325.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepri (2021). Profil Kesesehatan Kepulauan Riau.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan (2020) Profil Kesesehatan Kab. Bintan
- Gunawan, M. Rick., and Dayu Jaysendra. 2020. "Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dan Motivator Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung." *Malahayati Nursing Journal* 2.
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020>.
- Kemenkes RI. 2019. "Situasi TBC Di Indonesia." <https://tbindonesia.or.id> 2018.
- KEMENKES RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020.
- Nuryani, I., Rosita, A. & Yunitasari, N. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Santri Tentang Penyakit Scabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies. *Global Heal. Sci.* 2, 117–121, 2017.
- Pameswari, Puspa, Auzal Halim, and Lisa Yustika. 2016. "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci." *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* 2(2). doi: 10.29208/jsfk.2016.2.2.60.
- Saragih, Frida Liharis, and Herlina Sirait. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019." *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan* 5(1). doi: 10.34008/jurhesti.v5i1.131.
- WHO. 2019. "WHO TB Report." WHO Library Cataloguing-in-Publication Data World.